

Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SDN 8 Batu Malang Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara)

Fazarudin^{1*}, Hendra Wahyudin², Syofan Syofian³, Wira Miharja⁴

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

⁴Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pontianak, Indonesia

Corresponding author: fazarudin2020@gmail.com

Diterima: 14 Desember 2023, Revisi: 23 Mei 2024, Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Abstract

The research aimed at describing; (1) the preparation of learning programs, (2) implementation of learning programs, (3) evaluation of learning programs, (4) learning support factors, (5) learning inhibiting factors, and (6) efforts / solutions regarding learning inhibiting factors. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive case study research. The results of this study are: (1) the preparation of learning programs using a dual curriculum namely K13 and KTSP, (2) the implementation of learning programs administratively using two curricula namely K13 and KTSP. However, due to the good condition of the school condition of the condition of the facilities and infrastructure and also the condition of the students so that the learning process is closer to using KTSP, (3) evaluation of the learning program conducted by the teacher there are two types of learning evaluation namely summative evaluation which is meant summative evaluation namely evaluation conducted by the teacher in order to determine the results and development or progress of student learning, and also in addition to summative evaluation the teacher also uses formative evaluation which is an evaluation conducted by the teacher in order to improve and enhance the learning and teaching process, (4) there are two factors supporting learning the first source is the school's internal environment and also the school's external environment, (5) there are two factors that inhibit learning, the first is from the school's internal environment and also the school's external environment, (6) efforts/solutions regarding learning inhibiting factors, there are two ways that schools do in dealing with learning barriers, namely depending on the source of the obstacle. Efforts or solutions made by schools in dealing with the lack of facilities and infrastructure is to ask for more help from the government or the Office of Education.

Keywords: *Management, Learning, Elementary School, Disadvantaged Remote Area*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) persiapan program pembelajaran, (2) pelaksanaan program pembelajaran, (3) evaluasi program pembelajaran, (4) faktor pendukung pembelajaran, (5) faktor penghambat pembelajaran, dan (6) solusi terhadap faktor penghambat pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: (1) persiapan program pembelajaran menggunakan dua kurikulum yaitu K13 dan KTSP, (2) pelaksanaan program pembelajaran secara administratif menggunakan dua kurikulum yaitu K13 dan KTSP. Namun, karena kondisi sekolah memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta kondisi siswa yang mendukung, maka proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan KTSP, (3) evaluasi program pembelajaran dilakukan oleh guru dengan dua jenis evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi sumatif yang bertujuan untuk menentukan hasil dan perkembangan belajar siswa, serta evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar, (4) terdapat dua faktor pendukung pembelajaran yaitu lingkungan internal sekolah dan lingkungan eksternal sekolah, (5)

terdapat dua faktor yang menghambat pembelajaran, yaitu dari lingkungan internal sekolah dan lingkungan eksternal sekolah, (6) upaya/solusi terhadap faktor penghambat pembelajaran, terdapat dua cara yang dilakukan sekolah dalam menangani hambatan pembelajaran, yaitu bergantung pada sumber hambatan tersebut. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani kurangnya fasilitas dan infrastruktur adalah meminta bantuan lebih lanjut dari pemerintah atau Dinas Pendidikan.

Kata kunci: *Manajemen, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Daerah Terpencil yang Tidak Diuntungkan*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Megawanti, 2012). Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu sebuah lembaga pendidikan formal punya tanggung jawab atas tujuan tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya manusia baik dari kalangan pendidik maupun pengelola (Hasnadi, 2022).

Berbagai upaya yang telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain pembaharuan dalam kurikulum, pembaharuan dalam manajemen pembelajaran, model pembelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penilaian dan lain sebagainya. Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidik adalah manajemen yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Rahman, 2019). Penerapan manajemen pembelajaran harus pula mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir logis, kritis dan kreatif serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar siswa perlu dikembangkan manajemen pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespon pemikiran siswa lain sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat konsep tersebut. Tentunya hal di atas dapat terwujud jika guru dapat mengelola/manager pembelajaran dengan baik sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didik (Yunia & Sukmaindrayana, 2018).

Manajemen pembelajaran yang tepat merupakan salah satu solusi untuk mengatasi salah satu dari problematika pendidikan terutama untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah yang terpencil, tertinggal dan terluar dengan kondisi masyarakat yang jauh tertinggal baik dari segi pendidikan maupun ekonomi dari masyarakat lain yang ada di kota. Dengan menerapkan manajemen pembelajaran yang tepat diharapkan siswa akan lebih nyaman, tertarik, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, karena kenyamanan dan keaktifan siswa lebih diutamakan. Dengan melibatkan siswa aktif, maka siswa akan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri sehingga apa yang dia ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan karena semua didapatkan dengan pemahaman sehingga siswa tidak akan mudah lupa pada konsep pelajaran yang ditemukannya (Munir, 2018).

Dalam hal ini peran manajemen pembelajaran penting. Manajemen pembelajaran menurut arti umum, manajemen atau pengelolaan adalah suatu peng-administrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan, dalam hal ini yang diatur dan ditata adalah suatu proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran secara sederhana adalah suatu proses penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar (Erwinsyah, 2017).

Pelaksanaan manajemen pembelajaran hendaknya merupakan hasil dari pertimbangan yang matang. Artinya guru tidak sembarangan menetapkan manajemen pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif, maka seorang guru kreatif, efektif dan efisien serta sesuai dengan dinamika perkembangan psikologi dan belajar peserta didik diperlukan. Dengan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara lama seperti yang dilakukan oleh pendahulunya, melainkan bersikap terbuka dan saling asah, asih, asuh serta dengan mengetahui kondisi siswa dalam menangkap isi materi maka hal itu akan mendukung dalam peningkatan prestasi siswa secara optimal (Rahayu, 2015).

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal (Ismail, 2008). Guru harus mempunyai ketrampilan dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat mengajar, efisien dan efektif untuk meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Banyak cara manajemen pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tetapi hanya sedikit yang efektif. Tidak efektifnya suatu manajemen dapat disebabkan oleh beragamnya siswa yang ada dalam suatu kelas. Keberagaman dan kehadiran orang lain dalam belajar akan melahirkan kebutuhan sosial. Oleh karena itu siswa harus mampu bekerjasama dan membangun interaksi yang baik dengan sesama mereka agar hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan

yang telah ditetapkan (Purniasih & Nurlaeli, 2022). Semua konsep manajemen pembelajaran ini jika diterapkan akan membuat pembelajaran lebih optimal baik dari segi proses maupun hasil.

Berangkat dari pentingnya ingin merubah sebuah fenomena dan paradigma dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran maka penulis akan berusaha menguraikan dan menerapkan manajemen pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 8 Batu Malang yang terletak di wilayah Kecamatan Pulau Maya, Kabupaten Kayong Utara.

Kegiatan perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), penyusunan silabus, penyusunan Program Tahunan dan Program Semesteran. Perencanaan pembelajaran tertuang dalam RPP yang dipersiapkan oleh masing-masing guru kelas (Feri et al., 2017). Pembelajaran pada sekolah dasar yang menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian pendahuluan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Manajemen Pembelajaran di SDN 8 Batu Malang, Kecamatan Pulau Maya, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat. Hasil observasi lapangan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih menggunakan cara yang konvensional, guru masih banyak menggunakan metode mengajar dengan ceramah, media yang digunakan juga hanya menggunakan papan tulis. Pembicaraan masih didominasi oleh guru para siswa tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran, hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan.

Fokus penelitian yang akan diteliti adalah: (1) penyusunan program pembelajaran, (2) implementasi program pembelajaran, (3) evaluasi program pembelajaran, (4) faktor pendukung pembelajaran, (5) faktor penghambat pembelajaran, (6) upaya/solusi menangani faktor penghambat pembelajaran. Tujuan penelitian yang akan diteliti adalah: (1) mendeskripsikan penyusunan program pembelajaran, (2) mendeskripsikan implementasi program pembelajaran, (3) mendeskripsikan evaluasi program pembelajaran, (4) mendeskripsikan faktor pendukung, (5) mendeskripsikan faktor penghambat pembelajaran, (6) Mendeskripsikan upaya/solusi mengenai faktor penghambat pembelajaran.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik survey. Data diperoleh menggunakan metode pengumpulan data dengan melalui Observasi, interview, dan dokumentasi yang nantinya memungkinkan diperoleh data secara obyektif, dengan langkah awal membuat pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Batu Malang, Jl. Simpang

Tiga No. 1 Sungai Lumpur, Desa Dusun Kecil, Kecamatan Pulau Maya, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat 78858.

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui informan, sedangkan data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung seperti melalui media sosial, maupun internet (Sanusi, 2011). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Menurut Miles dan Huberman dalam Wahyuni teknik analisis data dapat melalui 3 cara yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Wahyuni et al., 2021).

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, triangulasi merupakan metode membandingkan data yang telah diperoleh dari satu sumber terhadap sumber lainnya agar data benar-benar sah untuk digunakan (Moleong, 2017). Triangulasi terdiri dari tiga varian yang pertama adalah triangulasi sumber yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah diraih melalui beberapa sumber, kedua triangulasi teknik yaitu, sebuah upaya yang bertujuan untuk melihat kredibilitas data yang didapat melalui informan dengan melakukan peninjauan ulang data dengan teknik yang berbeda seperti menggunakan metode observasi, dokumentasi ataupun kuesioner, dan yang ketiga triangulasi waktu menguji konsistensi data yang diperoleh dengan memperhatikan waktu, misalnya menanyakan suatu informasi dipagi hari lalu mengulang pertanyaan yang sama di siang atau sore harinya (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Penyusunan Program Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa SDN 8 Batu Malang menggunakan kurikulum ganda yaitu Kurikulum 2013 dan KTSP. Kurikulum 2013 penerapannya diterapkan di kelas I dan IV, sedangkan di kelas II, III, V, dan kelas VI menerapkan KTSP. Merujuk pada UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa satuan pendidikan sekolah dasar mempunyai kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran, senada dengan Susanto, "Kurikulum adalah suatu dokumen tentang program pendidikan atau pelatihan yang memberikan tujuan umum program dan tujuan umum setiap mata pelajaran yang dipersyaratkan di dalam kurikulum", sejalan dengan itu, "KTSP merupakan suatu dokumen yang memuat rencana penyelenggaraan dan pengembangan sekolah (Susanto, 2008).

Kurikulum sekolah dasar disusun berdasarkan analisis ketentuan kompetensi yang akan dicapai. Yang dimaksud dengan ketercapaian kompetesnsi yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara atau pedoman dalam implementasi kegiatan pembelajaran sehingga SDN 8 Batu Malang menggunakan kurikulum ganda yaitu Kurikulum 2013

dan KTSP. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat paduan interaksi antara guru dan siswa (Triwiyanto, 2015). Sedangkan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar sekurang-kurangnya wajib memuat kajian pembelajaran tentang; 1). Bagian A; Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 2) Bagian B; Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Widyastono, 2015). Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang muatan dalam kajian pembelajaran sebagai berikut:

“Di sekolah kami (SDN 8 Batu Malang) menggunakan Kurikulum 2013 yang terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan PJOK”

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Guru Kelas IV SDN 8 Batu Malang dalam hal ini Randa Sukamawan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Kepala Sekolah sebagai pimpinan di SDN 8 Batu Malang telah menetapkan struktur kurikulum terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran kelompok B. Mata pelajaran umum kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan mata pelajaran umum B merupakan program kurikuler mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang sosial, budaya dan seni”.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa SDN 8 Batu Malang menyusun instrumen perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, Program Tahunan, dan juga Program Semester. Silabus pada Kurikulum 2013 merupakan silabus yang berasal dari pemerintah pusat atau Dinas Pendidikan, akan tetapi sekolah juga mengembangkan sesuai dengan kondisi sekolah. Sedangkan pada KTSP menggunakan silabus yang dibuat oleh sekolah guna menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekolah.

Implementasi Program Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa SDN 8 Batu Malang secara administrasi menggunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2013 dan KTSP. Akan tetapi karena kondisi sekolah baik faktor kondisi sarana dan prasarana dan juga faktor keadaan siswa belum bisa memungkinkan untuk menerapkan Kurikulum 2013, sehingga pada proses pembelajaran lebih dekat dengan menggunakan KTSP. Pendekatan pada proses implementasi program pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu pendekatan konsep, pendekatan proses, dan pendekatan kontekstual (Yayat, 2017). Pendekatan

pembelajaran adalah suatu himpunan asumsi yang saling berkaitan yang terkait dengan sifat pembelajaran sebagai contoh pendekatan lingkungan, pendekatan *ekspositori* dan *heuristic*, pendekatan kontekstual, pendekatan konsep pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif, induktif, pendekatan sains lingkungan teknologi masyarakat, STM atau STS, dan pendekatan *holistic* (Suyono & Hariyanto, 2011). Pendekatan konsep merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu (Ninawati, 2019).

Implementasi pembelajaran di SDN 8 Batu Malang menggunakan pendekatan konsep bertujuan agar peserta didik bisa memahami suatu konsep dalam hal tertentu, kemudian selain pendekatan konsep juga menerapkan pendekatan proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami proses suatu hal yang tertentu, implementasi pembelajaran di SDN 8 Batu Malang selain menerapkan pendekatan konsep dan proses juga menerapkan kontekstual yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran yang diajarkan oleh guru terhadap dunia nyata atau lingkungan peserta didik. Pendekatan konsep merupakan pendekatan implementasi pembelajarannya secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh, tanpa harus mengetahui prosesnya. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau kelompok yang menjadi sebuah definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan berupa teori, prinsip, istilah ilmiah, dan hukum (Sagala, 2017).

Proses pembelajaran di dalam kelas di SDN 8 Batu Malang menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat bervariasi dengan cara mengatur tempat duduk siswa, memasang-masangkan siswa dan juga posisi bangku siswa guna menciptakan kondisi yang kondusif pada saat pembelajaran, kemudian dari pada itu guru juga menggunakan strategi mencari referensi sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan guru juga melakukan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan siswa. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Gerald, 2003). Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2011).

Evaluasi Program Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru SDN 8 Batu Malang ada dua jenis evaluasi program pembelajaran yaitu evaluasi sumatif yang mana dimaksudkan

evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru guna untuk menentukan hasil dan perkembangan atau kemajuan belajar siswa, dan juga selain evaluasi sumatif guru juga menggunakan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru guna untuk memperbaiki dan meningkatkan proses proses belajar dan mengajar. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (*Evaluation a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*) (Norman Edward Gronlund, 1976).

Senada dengan itu, Evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah tercapai didalam kurikulum (*Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupil toward objectives or values in the curriculum*) (Yu, 2022). Penilaian sumatif adalah evaluasi yang bersifat kumulatif yang digunakan untuk mengukur perkembangan siswa setelah pengajaran dan umumnya diberikan diakhir pelajaran (Hamid Darmadi, 2014). Penilaian sumatif diadaaan secara periodik untuk menentukan nilai tertentu pada waktu tertentu yang akan menilai apa yang siswa ketahui dan yang belum dikuasai.

Proses evaluasi program pembelajaran pada siswa, guru menggunakan alat atau bentuk evaluasi pembelajaran berupa bentuk tes lisan, yang dimaksudkan dengan tes lisan disini yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan, selain tes lisan guru juga menggunakan tes tertulis berupa memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal pilihan berganda maupun soal jawaban uraian yang biasanya dilakukan pada kegiatan ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan juga Ulangan Akhir Semester (UAS). Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaia sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*) (Latip, 2018).

Faktor Pendukung Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor pendukung pembelajaran ada dua sumber yang pertama dari lingkungan internal sekolah dan juga lingkungan eksternal sekolah. Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari adanya Faktor-faktor pendukung pembelajaran. Di SDN 8 Batu Malang ada beberapa faktor pendukung pembelajaran baik yang bersumber dari lingkungan internal sekolah maupun yang bersumber dari lingkungan eksternal sekolah. Faktor pendukung yang bersumber dari lingkungan internal sekolah meliputi dari faktor guru yang secara kompetensi sudah lulusan S-1 dan juga dalam proses guru mengajar mempunyai kreatifitas masing-masing guru yang sesuai dengan kondisi di dalam kelas.

Kemudian selain dari faktor guru juga ada dari faktor siswa yang antusiasnya dalam menuntut ilmu mempunyai motivasi yang bagus sehingga dalam kondisi dan keadaan akses jalan atau cuaca para siswa tetap datang ke sekolah walaupun harus berjalan kaki dengan jarak dari rumah ke sekolah yang cukup jauh, peran siswa dalam mendukung pembelajaran secara IPTEK daya dukung masih kurang dan untuk faktor pendukung selanjutnya yaitu dari faktor sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana di SDN 8 Batu Malang dari segi bangunan sudah memiliki bangunan sendiri walaupun bangunannya sudah tua, akan tetapi juga telah dibangun beberapa lokal baru untuk dijadikan ruangan kelas, sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran masih jauh dari pada kata cukup, masih banyak kekurangan baik dari segi sarana maupun prasarananya, kemudian dari segi sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran lainnya tetap menjadi faktor pendukung pembelajaran walaupun sekolah hanya memiliki sarana dan prasarana yang ala kadarnya.

Faktor Penghambat Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor penghambat pembelajaran ada dua sumber yang pertama dari lingkungan internal sekolah dan juga lingkungan eksternal sekolah. Faktor penghambat yang bersumber dari lingkungan internal sekolah berupa kurangnya sarana dan prasarana, sarana dan prasarana sekolah masih ala kadarnya masih jauh dari kata memenuhi standar, kemudian faktor penghambat lainnya juga dari faktor kurangnya daya dukung IPTEK siswa, secara umum pengetahuan umum siswa masih kurang, siswa juga masih belum bisa menyerap teknologi, dan juga belum bisa sepenuhnya bisa mencari tahu atau mengakses hal-hal atau perkembangan dunia luar, pengetahuan siswa hanya sebatas di sekitar tempat tinggal mereka, selain faktor sarana dan prasarana juga faktor penghambat pembelajaran yang disebabkan seringnya guru datang terlambat mengajar pada saat cuaca hujan atau pada saat musim hujan karena dipengaruhi oleh faktor akses jalan yang rusak.

Faktor penghambat pembelajaran di SDN 8 Batu Malang pada dasarnya lebih banyak bersumber dari lingkungan internal sekolah yaitu pembelajaran sering tidak berjalan dengan apa yang sebelumnya menjadi tujuan pembelajaran. Akan tetapi faktor eksternal juga menjadi penghambat pembelajaran ketika pada musim tertentu, misalnya musim hujan yang mengakibatkan jalan menjadi berlumpur, licin, dan berlubang, sehingga menghambat guru untuk datang sekolah yang menyebabkan guru datang terlambat dan juga tidak masuk untuk mengajar.

Upaya/Solusi Menangani Faktor Penghambat Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ada dua acara yang dilakukan sekolah dalam menangani hambatan pembelajaran

yaitu tergantung dari sumber hambatan baik dari sumber faktor internal maupun dari faktor eksternal sekolah. Pembangunan pendidikan untuk berkontribusi terhadap kelancaran proses pembelajaran setidaknya ada tiga syarat yang harus terpenuhi, yakni; (1) sarana dan prasarana, (2) pendidik, (3) bahan ajaran/buku pelajaran yang berkualitas (Mulyasa, 2016). SDN 8 Batu Malang dalam mengatasi kekurangan sarana dan prasarana yaitu dengan meminta bantuan lebih kepada pemerintah atau Dinas Pendidikan dan juga upaya yang dilakukan sekolah atau guru untuk mengatasi kekurangan media pembelajaran yaitu dengan cara membuat media pembelajaran sendiri atau dengan cara meminjam kepada sesama guru di sekolah lain agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya sekolah dalam mengatasi kurangnya daya dukung IPTEK siswa pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa agar memperhatikan proses pembelajaran siswa. Untuk mengatasi akses jalan yang rusak yang menjadi penyebab guru sering terlambat masuk mengajar yaitu dengan cara menyampaikan keluhan baik secara lisan maupun dengan memposting Keadaan jalan ke media massa atau internet. Untuk mengatasi kebijakan kurikulum atau perubahan kurikulum guru mengikuti pelatihan.

Simpulan

Instrumen perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, Program Tahunan, dan juga Program Semester. Silabus pada Kurikulum 2013 merupakan silabus yang berasal dari pemerintah pusat atau Dinas Pendidikan pusat, akan tetapi sekolah juga mengembangkan sesuai dengan kondisi sekolah. Sedangkan pada KTSP menggunakan silabus yang dibuat oleh sekolah guna menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekolah sedangkan RPP merupakan pengembangan dari silabus yang telah dibuat atau yang telah dikembangkan oleh sekolah, RPP di buat oleh guru yang bersangkutan, baik melalui KKG, maupun secara individu.

Implementasi program pembelajaran secara administrasi menggunakan kurikulum ganda yaitu Kurikulum 2013 dan KTSP. Akan tetapi karena kondisi sekolah baik dari faktor kondisi sarana dan prasana dan juga faktor keadaan siswa sehingga pada proses pembelajaran lebih dekat dengan menggunakan KTSP. Pendekatan pada proses implementasi program pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu pendekatan konsep, pendekatan proses, dan pendekatan kontekstual.

Evaluasi program pembelajaran yang dilakukan guru SDN 8 Batu Malang ada dua jenis evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi sumatif, dan evaluasi sumatif. Dalam proses evaluasi pembelajaran pada siswa guru menggunakan alat atau bentuk evaluasi pembelajaran berupa bentuk test lisan, test tertulis berupa memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal pilihan berganda maupun soal jawaban uraian

yang biasanya dilakukan pada kegiatan ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan juga Ulangan Akhir Semester (UAS).

Faktor pendukung pembelajaran ada dua sumber yang pertama dari lingkungan internal sekolah dan juga lingkungan eksternal sekolah. SDN 8 Batu Malang ada beberapa faktor pendukung pembelajaran baik yang bersumber dari lingkungan internal sekolah maupun yang bersumber dari lingkungan eksternal sekolah. Faktor pendukung yang bersumber dari lingkungan internal sekolah meliputi dari faktor guru yang secara kompetensi sudah lulusan S1 semua dan juga dalam proses guru mengajar mempunyai kreatifitas masing-masing guru yang sesuai dengan kondisi di dalam kelas. Kemudian selain dari faktor guru juga ada dari faktor siswa yang antusiasnya dalam menuntut ilmu mempunyai motivasi yang bagus sehingga dalam kondisi dan keadaan akses jalan atau cuaca para siswa tetap datang ke sekolah walaupun harus berjalan kaki dengan jarak dari rumah ke sekolah yang cukup jauh.

Faktor penghambat pembelajaran ada dua sumber yang pertama dari lingkungan internal sekolah dan juga lingkungan eksternal sekolah. Faktor penghambat yang bersumber dari lingkungan internal sekolah berupa kurangnya sarana dan prasarana, sarana dan prasarana sekolah masih ala kadarnya masih jauh dari kata memenuhi standar, kemudian faktor penghambat lainnya juga dari faktor kurangnya daya dukung IPTEK siswa, secara umum pengetahuan umum siswa masih kurang, siswa juga masih belum bisa menyerap teknologi, dan juga belum bisa sepenuhnya mencari tahu atau mengakses hal-hal atau perkembangan dunia luar, pengetahuan siswa hanya sebatas di sekitar tempat tinggal mereka.

Upaya/solusi yang dilakukan sekolah dalam menangani kekurangan sarana dan prasarana yaitu dengan meminta bantuan lebih kepada pemerintah atau Dinas Pendidikan. Upaya yang dilakukan sekolah atau guru untuk mengatasi kekurangan media pembelajaran yaitu dengan cara membuat media pembelajaran sendiri atau dengan cara meminjam sesama guru di sekolah lain. Untuk mengatasi kurangnya daya dukung IPTEK siswa pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa agar memperhatikan proses pembelajaran siswa. Untuk mengatasi akses jalan yang rusak yang menjadi penyebab guru sering terlambat masuk mengajar yaitu dengan cara menyampaikan keluhan baik secara lisan maupun dengan memposting keadaan jalan ke media masa atau internet. Untuk mengatasi kebijakan kurikulum atau perubahan kurikulum guru mengikuti pelatihan.

Daftar Pustaka

- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori dan Konsep*. Bandung: Alfabeta.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.

- Ferri, N., Harun, C, Z., Usman, N. (2017). Manajemen Pembelajaran Guru pada SD Negeri 1 Peukan Pidie Kabupaten Pidie. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 5 No.4.
- Geralch, E. M. (2003). *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Gronlund, Norman, E. (1976). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: McMillan Publishing.
- Hamzah, B., Uno. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasnadi, H. (2022). Manajemen Peserta Didik Pada Satuan Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 142–153. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.20240>
- Ismail. (2008). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang: Ra SailMedia Grup.
- Kharismawati, D. E. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 19–28.
- Latip, Asep, Ediana. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. E. (2016). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2018). Manajemen Pemasaran Pendidikan Dalam Peningkatan Kuantitas Peserta Didik. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 78–94.
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas model pembelajaran literasi kritis berbasis pendekatan konsep untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 68-78.
- Purniasih, A. A., & Nurlaeli, A. (2022). Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran (PeTeKa)*, 5(2), 266–272. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i2.266-272>
- Rahayu, E. F. (2015). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 357-366.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Sagala, S. (2017). Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2008). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triwiyanto. T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni, R., Khojir, K., & Salehudin, M. (2021). Pembelajaran Berbasis Multimedia (Tinjauan Perencanaan dan Pengorganisasian Pada Manajemen Kinerja Guru). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i2.346>
- Widyastono. H. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wrightstone, J. W. (1956). *Evaluation in Modern Education*. New York: Pp. xi. 481. American Book Co.
- Yayat, Y. (2017). Implementasi Rencana Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Pembelajaran Kompetensi Dasar Menulis Program CNC. *Innovation of Vocational Technology Education*, 6(2), 66236.
- Yu, X. (2022). Evaluation System of Modern Education Development from the Perspective of Algorithmic Recommendation. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3568739.3568757>
- Yunia, R., & Indrayana, A. S. (2018). Perancangan Sistem Informasi Mutasi Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Kejuruan DCI Kota Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen dan Teknik Informatika (JUMANTAKA)*, 1(1).